BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok dan Karyawisata

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.[4] Menurut Achmad Juntika Nurihsan layanan bimbingan kelompok adalah layanan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.[5] Dan menurut I. Djumhur layanan bimbingan kelompok adalah teknik yang dipergunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok.[6]

Sedangkan menurut Mc. Daniel yang dikutip oleh Prayitno bahwa sebagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah pogram, dan peta sosiometri siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok.[7] Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk membuat keputusan dalam dinamika kelompok.

---

[4]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 309
[5]Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hal 23
[6]I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975) hal 106
[7] Ibid, hal 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok

Dalam bentuk-bentuk bimbingan kelompok terdapat sejumlah teknik yang dipergunakan. Teknik-teknik itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pemberian informasi

Informasi yang umumnya dibutuhkan di sekolah dan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, yaitu: a) Cara bergaul dengan teman sebaya; b) Cara menghadapi orang tua dan guru; c) Cara membagi waktu sehari-hari; d) Cara mengisi waktu senggang; e) Cara belajar yang baik; f) Cara mengerjakan tugas; g) Cara belajar dan bekerja kelompok; h) Cara mengembangkan hobi; i) Informasi tentang kurikulum; j) Informasi tentang lanjutan studi; dan k) Informasi tentang lembaga-lembaga yang memberikan pelayanan sosial.

2) Pembelajaran remedial

Pembelajaran remedial merupakan suatu usaha pembimbing untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai bahan pelajaran tertentu, teruatama yang tidak dapat diatasi dengan cara klasikal.

3) Program suasana rumah *(home room)*

Suatu program yang dilaksanakan dengan tujuan agar guru dapat mengenal lebih baik siswanya sehingga dapat membuatnya lebih baik.

4) Karyawisata

Kegiatan rekreasi untuk meninjau obyek-obyek yang menarik sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang lebih baik dari obyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wisata tersebut. Karyawisata atau field-trip disamping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar, dapat pula berfungsi sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok.

5) Diskusi

Diskusi atau sering juga disebut kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yaitu kegiatan diskusi antar siswa untuk saling menyumbangkan pikiran dalam menyelesaikan suatu masalah.

6) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok merupakan teknik yang memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya dalam kelompok.

7) Organisasi siswa

Teknik dalam bimbingan kelompok yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, baik organisasi siswa dalam lingkungan sekolah maupun organisasi diluar lingkungan sekolah.

8) Sosiodrama

Teknik dalam memecahkan masalah-maalah sosial dengan melalui bermain peranan. Dalam sosiodrama siswa memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Dari pemeranan itu kemudian diadakan diskusi tentang cara-cara pemecahan masalah tesebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Psikodrama

Teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan peran-peran tertentu, konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihilangkan.

10) Penyuluhan kelompok

Teknik untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah gangguan emosional yang serius yang disebabkan oleh banyaknya frustasi dan tekanan emosi.[8]

c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut Suparto, tujuan dari bimbingan kelompok, yakni:

1) Pengembangan pribadi;
2) Pembahasan masalah-masalah umum.[9]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah:

1) Pengembangan pribadi;
2) Membantu individu dan kelompok untuk memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungan;
3) Membahas masalah-masalah yang umum;

[8]H. M. Surya, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000) hal 4.72-4.82
[9] Suparto, *Selintas Mengenal Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, Makalah (Surabaya: 2001) hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memberi kesempatan kepada semua peserta untuk mengungkapkan perasaan diri sendiri;
5) Membantu peserta belajar memahami perasaan peserta lain dalam mengatasi masalahnya.

Sedangkan menurut H.M. Surya dalam bukunya Bimbingan dan Konseling yang diterbitkan oleh Universitas Terbuka adalah:

1) Membantu individu dan kelompok untuk memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungannya;
2) Membantu memberikan orientasi dalam memasuki atau mengahadapi situasi, lingkungan, dan pengalaman baru;
3) Meletakkan dasar-dasar bagi penyuluhan individu;
4) Membantu memberikan penyesuaian diri dan penyembuhan terhadap gejala-gejala gangguan penyesuaian diri;
5) Membantu menemukan masalah-masalah pribadi; dan
6) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan pengalaman belajar dalam kurikulum.[10]

Menurut Prayitno, tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1) Memberikan informasi kepada peserta kelompok;
2) Menyusun rencana dan membuat keputusan; dan
3) Saling menelaah antar peserta kelompok.[11]

[10] Ibid, hal 4.70
[11] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Manfaat dan Keterbatasan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang melibatkan beberapa siswa yang diberikan dalam sebuah kelompok untuk membahas permasalahan yang menyangkut individu dan lingkungannya. Sehubungan dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok, maka ada beberapa manfaat layanan bimbingan kelompok, yakni:

1) Bimbingan kelompok yang dilakukan dalam satu kelompok kecil hasilnya lebih efektif daripada dilakukan secara pribadi;
2) Lebih baik waktu digunakan untuk membantu 5 - 15 orang sekaligus dari pada hanya untuk membantu seorang saja. Jadi bimbingan kelompok mempunyai efisiensi yang baik;
3) Bimbingan kelompok dapat juga digunakan untuk mendorong orang yang tidak ingin mengikuti bimbingan secara formal;
4) Bimbingan kelompok cenderung memperkenalkan para konseli saling membantu;
5) Kelompok kecil adalah suatu kelompok umum untuk bimbingan pendidikan jangka pendek.

Akan tetapi selain mempunyai beberapa manfaat seperti yang dijelaskan datas, layanan bimbingan kelompok juga mempunyai beberapa keterbatasan-keterbatasan, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tidak ada rahasia, karena semua anggota tahu tentang masalah didalam kelompok yang sedang terjadi baik itu masalah seorang anggota kelompok ataupun masalah bersama;
2) Suasana interaksi monolog atau terbatas kaena masalah yang dibahas cenderung homogen;
3) Dengan jumlah peserta bimbingan yang terlalu besar, layanan bimbinagn kelompok dapat tidak efektif lagi;
4) Pemimpin kelompok yang dipegang oleh salah satu peserta dapat mengurangi keberhasilan layanan bimbingan kelompok, karena tidak langsung dipegang oleh konselor.[12]

e. Tahapan Bimbingan Kelompok

Tahapan bimbingan kelompok yang terdapat dalam makalah Suparto yaitu sebagai berikut:

Pada tahap ini dibentuk kelompok dengan peserta yang sudah diseleksi, peserta tersebut memenuhi kriteria yang diinginkan oleh konselor dan dapat membangun harapan bersama dalam menyelesaikan masalah.

1) Tahap Permulaan

   Pada tahap ini memulai mengeksplorasi harapan peserta bimbingan kelompok dan mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus menegaskan tujuan kelompok.

2) Tahap Transisi

[12]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 309-315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini konselor dan peserta bimbingan kelompok menyesuaikan diri dalam suasana kelompok yang baru, menciptakan keseimbangan interaksi antara konselor dengan peserta kelompok antarpeserta kelompok.

3) Tahap Kerja

Pada tahap ini proses bimbingan kelompok berlangsung. Proses tersebut diawali dengan pengutaraan berbagai permasalahan, kemudian dilanjutkan pemilihan masalah yang dibahas dalam kelompok, dan terakhir pembahasan masalah tersebut.

4) Tahap Akhir

Pada tahap ini konselor dengan peserta kelompok membahas tentang keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dibahas. Sekaligus konselor mengucapkan terimakasih kepada peserta bimbingan kelompok karena telah mengikuti proses bimbingan hingga selesai.

5) Tahap Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini konselor melakukan tindak lanjut jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.[13]

f. Proses dan Perilaku Antar Anggota

Dalam kelompok, peserta kelompok mengalami perkembangan sosial yang berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Hurlock ada tiga proses dalam perkembangan social, yang

[13]Ibid, hal 158-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing proses tersebut terpisah dan sangat berbeda, tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses dapat menurunkan kadar sosialisai, ketiga proses tersebut adalah:

1) Berperilaku dapat diterima secara sosial.

   Setiap kelompok social mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bias diterima sebagian dari masyarakat atau lingkungan social tersebut.

2) Memainkan peran dilingkungan sosialnya.

   Setiap kelompok social mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap anggota dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya.

3) Memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.

   Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, seseorang harus menyukai orang yang menjadi kelompok dan aktifitas sosialnya. Jika seseorang disenangi, berarti ia berhasil dalam penyesuaian social dan diterima sebagai anggota kelompok social tempat mereka menggabungkan diri.[14]

[14]http://triatikahartawati.blogspot.com/2012/11/perkembangan-sosial-pada-masa-anak-anak.htmldinduhpada 22 Mei 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Interaksi dalam Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok, terdapat interaksi antar peserta. Hal ini memang yang diinginkan untuk terjadi dalam layanan ini, karena memang salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok seperti yang dijelaskan di atas salah satunya adalah saling mengungkapkan masalah untuk dipecahkan bersama. Saling berhubungan antara peserta kelompok sangatlah diutamakan, sedangkan hubungan antar peserta dengan pemimpin kelompok tidak sedemikian penting, karena dalam layanan bimbingan kelompok semua peserta mendapatkan kedudukan yang sama untuk saling berhubungan atau berinteraksi denganpeserta lain.[15]

2. Teknik Karyawisata

a. Definisi Karyawisata

Karyawisata berasal dari 2 (dua) suku kata yaitu"*karya*" yang berarti *kerja* dan "*wisata*" yang berarti "*pergi*" jadi karyawisata adalah bepergian kesuatu tempat untuk bekerja. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.[16] Sedangkan karya wisata adalah berpergian atau mengunjungi suatu objek dalamrangka memperluas pengetahuan.[17] Pada dunia pendidikan karya wisata dapat diartikan dengan peserta didik pergi kesuatu tempat untuk mempelajari suatu obyek dimana obyek itu berada dengan kata lain adalah kunjungan

[15]Prayitno, *Dasar-DasarBimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 27.
[16]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia,*(Jakarta: BalaiPustaka, 1989), Cet, Ke-2, h. 530
[17]*Ibid,*h.393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik ke luar kelas untuk mempelajari obyek-obyek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan di sekolah.[18]

Menurut Shalahuddin, metode adalah suatu cara yang paling tepat diguna;kan untuk menyampaikan bahan pelajaran, sehingga tujuan dapat dicapai.[19] sedangkan menurut Zuhairini metode dalam mengajar adalah:

a. Merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan
b. Merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat bantu mengajar,
c. Merupakan kebulatan dalam satu sistem pendidikan.[20]

Menurut Roestiyah karyawisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannyadengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan teknik karyawisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.[21]

Menurut checep Teknik karyawisata atau widyawisata adalah cara penyajian dengan membawa siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas. Karyawisata memanfaatkan lingkungansebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luasdan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi.Tetapi karyawisatamemerlukan

[18]Nana Sudjana dan Ahmad rival, *Media Mengajar*; *Penggunaan dan Pembuatanya*. (Bandung: CV. Sinar Baru, 1997), Cet VII, h.210
[19]Mahfudh Salahudin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu 1981), h. 29
[20]Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional 1983), Cet, Ke-8, h. 79
[21] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta ,2012), hal.85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang panjang dan biaya, memerlukan perencanaan dan persiapan yang tidak sebentar.

Menurut Mulyasa *Teknik field trip* atau karyawisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yangdilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipunkaryawisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikandapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalamantentang dunia luar.[22]

Menurut Djamarah teknik karyawisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari ataumenyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian. Banyak istilah yang dipergunakan padateknik karyawisata ini, seperti widya wisata, study tour, dan sebagainya. Karyawisataada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.[23]

b. Tujuan Fungsi dan Manfaat Teknik Karyawisata

Pelaksanaan karyawisata dapat ditujukan untuk mencapai beberapa tujuan seperti :

[22] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013) Hal. 112
[23] Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh di sekolah atau di kelas dengan hal-hal yang lebih praktis dan realistis.
2. Untuk menanamkan nilai moral pada siswa serta mengembangkan rasa sosial diantara siswa dengan teman-temannya maupun orang lain.
3. Dengan melaksanakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya.
4. Dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum.
5. Juga mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya,agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

Fungsi dari teknik karya wisata adalahdengan mengunjungi obyek-obyek menarik yang berkaitan dengan pelajaran atau tujuan tertentu untuk mengetahui lingkungan dan masalahnya sehingga memupuk rasa tanggung jawab, kerjasama, kepercayaan diri, mengembangkan bakat dan cita-cita peserta didik.

Selain fungsi, karyawisata juga memiliki manfaat. Manfaat dari teknik karyawisata, antara lain sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. siswa akan memperoleh pengalaman langsung. Pengalaman ini dapat memperdalam pengetahuan dan pengertian siswa karena akan lebih banyak menarik perhatian siswa.
2. Dengan karya wisata dapat mengumpulkan bahan-bahan untuk pelajaran, misalnya dengan cara observasi, wawancara dan sebagainya, serta dapat mengumpulkan benda-benda untuk alat peraga.
3. Memperluas atau memperbesar minat dan perhatian anak. Misalnya dengan kunjungan ke pabrik, perindustrian, kesenian dan lain-lain.
4. Memperkaya pengajaran di dalam kelas.
5. Membuktikan benar tidaknya pengertian yang diperoleh di dalam kelas. Sumber di luar kelas merupakan laboratorium tempat anak-anak mengadakan observasi, eksperimen dan lain-lain.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Karyawisata

Dengan teknik karyawisata, guru mengajak siswa ke suatu tempat (objek) tertentu untuk mempelajari sesuatu dalam rangka suatu pelajaran di sekolah. Berbeda dengan darmawisata, disini para siswa sekedar pergi ke suatu tempat untuk rekreasi. Teknik karyawisata berguna bagisiswa untuk membantu mereka memahami kehidupan riil dalam lingkungan beserta segalamasalahnya . Misalnya, siswa diajak ke museum, kantor, percetakan, bank, pengadilan, atau kesuatu tempat yang mengandung nilai sejarah atau kebudayaan tertentu. Agar penggunaan teknik karya wisata dapat efektif, maka pelaksanaannya perlu memeperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Persiapan

Dalam merencanakan tujuan karyawisata, guru perlu menetapkan tujuan pembelajarandengan jelas, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yangakan dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya, penyusunan rencana yangmasak, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok,serta mengirim utusanUntuk menetapkan tujuan ini ditunjuk suatu panitia dibawah bimbingan guru, untuk mengadakan survei ke obyek yang dituju.Dalam kunjungan pendahuluan ini sudah harus diperoleh data tentang objek antara laintentang lokasi, aspek-aspek yang dipelajari, jalan yang ditempuh, penginapan, makan dan biaya transportasi, bila objek yang dituju jauh. dimana.

2. Perencanaan

Hasil kunjungan pendahuluan (survei) dibicarakan bersama dalam rangka menyusun perencanaan yang meliputi: tujuan karyawisata, pembagian objek sesuai dengan tujuan, jenis objek sesuai dengan tujuan, jenis objek serta jumlah siswa.

a. Dibentuk panitia secara lengkap, termasuk ketua tiap kelompok/seksi.
b. Menentukan teknik mengumpulkan data, mungkin berwujud wawancara, pengamatan langsung, dokumentasi.
c. Penyusunan acara selama karyawisata berlangsung.Kepada para siswa harus ditanamkan disiplin dalam mentaati jadwal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telahdirencanakan sehingga pelaksanaan berjalan lancar sesuai dengan rencana.

d. Mengurus perizinan.

e. Menentukan biaya, penginapan, konsumsi serta peralatan yang diperlukan.

3. Pelaksanaan

Siswa melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan dalam rencanakunjungan, sedangkan guru mengawasi, membimbing, bila perlu menegur sekiranya ada siswayang kurang mentaati tata tertib sesuai acara. Pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu petugas-petugas lainnya, memenuhi tata tertib yang telah ditentukan bersama, mengawasi petugas-petugas pada setiap seksi, demikian pula tugas-tugas kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya, serta memberi petunjuk bila perlu.

4. Pembuatan laporan Akhir karya wisata

Pada waktu itu siswa mengadakan diskusi mengenai segala hal hasilkarya wisata, menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh, menindak lanjuti hasil kegiatan karya wisata seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, sertaalat-alat lain dan sebagainya. Hasil yang diperoleh dan kegiatan karyawisata ditulis dalam bentuk laporan yang formatnya telah disepakati bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mulyasa sebelum karya wisata digunakan dan dikembangkan sebagai teknik pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

a) Menentukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar mengajar.
b) Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah.
c) Menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai paedagogis.
d) Menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalamkaryawisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, jika ya, karya wisata dapatdilaksanakan.
e) Membuat dan mengembangkan program karya wisata secara logis, dan sistematis.
f) Melaksanakan karya wisata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, denganmemperhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek pembelajaran, serta iklim yang kondusif.
g) Menganalisis apakah tujuan karya wisata telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan terima kasih kepada merekayang telah me mbantu, membuat laporan karyawisata dan catatan untuk bahankarya wisata yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kelebihan dan Kekurangan Karyawisata

Teknik karyawisata memiliki beberapa kelebihan di dalam pelaksanaanya yaitu seperti:

1) Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
2) Siswa dapat berpartisispasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas pada obyek karya wisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. Hal mana tidak mungkin diperoleh disekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau ketrampilan mereka.
3) Siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka.
4) Dalam kesempatan ini siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi, sehingga mungkin mereka menemukan bukti kebenaran teorinya, atau mencobakan teorinya ke dalam praktek.
5) Dengan obyek yang ditinjau itu siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan terpadu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Walaupun banyak memiliki kelebihan tetapi di dalam teknik karyawisata juga memiliki beberapa kekuranganya seperti:

1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
2) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
3) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama,sedangkan unsur studinya terabaikan.
4) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik dilapangan.
5) Biayanya cukup mahal.
6) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.
7) Memakan waktu bila lokasi yang dikunjungi jauh dari pusat latihan.
8) Kadang-kadang sulit untuk mendapat ijin dari pimpinan kerja atau kantor yang akan dikunjungi

e. Hambatan Dalam Teknik Karyawisata

Di dalam teknik karyawisata terdapat juga hambatan-hambatan antara lain:

1) Cuaca yang kurang mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dianggap karya wisata akan mengganggu pelajaran.
3) Memakan waktu dianggap sebagai penghamburan waktu.
4) Keengganan guru yang telah merasa puas dengan pelajaran sehari-hari.
5) Enggan mengganggu kegiatan perusahaan, badan-badan pemerintah dan lain-lain.
6) Transport dan Biaya yang mahal.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial (*prososial behavior*) dalam kamus Psikologi desebutkan sebagai perilaku Sosial yang menguntungkan orang lain, tercakup di dalamnya kebersamaan, kerjasama kooperatif dan alturisme,[24] Staubmenyatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan.[25] O'Sears menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif – motif si penolong.[26]

Baron & Byrne menjelaskan bahwa perilaku prososial sebagai tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung

[24] Kartono, Kartini, Gulo, Dali. *Kamus Psikologi*. (Bandung: Pionir Jaya, 1987). Hal.108
[25] Judith I.M, Staub. *Morality and Prosocial Behavior: The Role of Awareness, Responsibility, and Norms Model*. (Bournemouth University: University of Groningen, 1987).Hal.428
[26] Sears, D.O. *Psikologi Sosial, Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto.* (Jakarta: Erlangga, 1994), hal 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada orang yang melakukan tendakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu.[27]

Dayakisni & Yuniardi mendefinisikan perilaku prososial merupakan kesediaan orang – orang untuk membantu atau menolong orrang lain yang ada dalam kondisi distress (menderita) atau mengalami kesulitan. Sedangkan Faturohman juga menyatakan perilaku Sosial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain.[28]

Staub mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu perilaku yang memiliki konsekuensi Sosial positif secara fisik maupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Sedangkan Wrightsman dan Daux mempertegas pendapat pendapat Staub dengan menyatakan bahwa perilaku proposial merupakan tindakan yang mempunyai akibat Sosial secara positif yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain dari pada dirinya sendiri.

Berdasarkan definisi tentang perilaku prososial dari beberapa ahli tersebut dapatlah ditegaskan bahwa untuk mengukur suatu tindakan itu merupakan tindakan yang termasuk dalam perngertian perilaku prososial adalah :

---

[27] Baron, R.A. *Psikologi Sosial Edisi 10 Jilid 2, Terjemahan: Djuwita.* (Jakarta: Erlangga, 2005) hal 119.
[28] Dayakisni, T. *Psikologi Sosial Cet.2.* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. 1997) hal 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perilaku atau tindakan tersebut dilakukan secara sukarela dan tanpa tekanan.
2. Perilaku atau tindakan tersebut dilakukan dengan maksud menolong dan mementingkan orang lain.
3. Perilaku atau tindakan tersebut dilakukan tanpa mempedulikan motif – motif dari pelakunya.

2. Bentuk – Bentuk Perilaku Prososial

Sebagaimana ditegaskan dalam pengertian prososial, jelaslah kiranya perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain dilakukan secara sukarrela dan tanpa adanya paksaan dari siapapun serta tiadak mempedulikan motif – motif pelakunya. Dengan demikian, perilaku – perilaku yang termasuk dalam pengertian prososial diantaranya dapat berbentuk misalnya seseorang memberikan santunan kepada yayasan Sosial dengan maksud agar diberitakan sehingga terkesan sebagai orang baik atau dermawan, menolong orang lain yang sedang kesusahan, seorang pejabat level bawah mengirim parcel ke atasannya di waktu hari lebaran sehingga mengandung makna tertentu bagi pelakunya, member bantuan kepada si miskin, mempedulikan kesejahteraan orang..

Samson dan Museen menyebutkan bahwa perilaku – perilaku yang termasuk dalam pengertian prososial meliputi: berbagi, bekerja sama, menolong, berlaku jujur, mudah membantu dan memberi, mempertimbangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak dan kesejahteraan orang lain, menyumbang, merawat, dermawan, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, dan mempunyai kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Museen bentuk – bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam yang antara lain :[29]

1. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Contoh: Siswa sering berbagi makanan berupa roti, jajanan kepada siswa yang lain, Selain itu siswa juga sering berbagi perasaan dalam curhat keseharian.
2. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongsn kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan baik berupa moril maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Contoh: Siswa menolong siswa lain yang sedang jatuh dari sepeda, siswa menawarkan pertolongan kepada siswa lain karena tidak punya uang saku sekolah akhirnya mengajaknya untuk makan bersama, siswa membantu siswa lain yang tidak mampu membayar SPP Perbulan dengan iuran teman.
3. Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperting biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

[29] Mussen, P.HConger,J.JandKaganJ. *Child development and personality* (Fifth Edition)Harper and Row ublishers. 1989).hal 360

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh: Siswa menyelasaikan tugas yang diberikan kepada guru dengan cara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama yakni menjawab soal dan pemecahan masalah yang diberikan guru.

4. Bertindak jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Contoh: Siswa selalu dilatih untuk selalu berbuat jujur kepada sesama siswa bahkan kepada guru dalam kondisi apapun yang ada dilingkungan sekolah maupun keluarga.
5. Berderma (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan sacara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan. Contoh: Siswa memberikan bulpen kepada teman lain supaya untuk dipakai, siswa memberikan makanan kepada teman-teman lainnya, dan siswa memberikan sebagaian uang untuk siswa yang kurang mampu dalam keseharian di sekolah maupun dilingkungan keluarganya. Hal ini akan membatu perilaku prososial siswa tertanam dan berkembang lebih baik.

Brigham menyebutkan bentuk – bentuk prilaku prososial yang hampir sama dengan di atas, yaitu :[30]

1. Alturisme yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbala.
2. Murah hatu yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan pada orang lain.

[30] Brigham, J.C..*SocialPsychology*.(NewYork:HarpercollinsPublisher.1991) Hal. 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persahabatan yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
4. Kerjasama yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
5. Menolong yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
6. Penyelamatan yaitu kesediaan untuk menyelamatkan atau membantu orang lain yang membutuhkan.
7. Pengorbanan yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain yang membutuhkan.
8. Berbagi yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain salam suasana duka.s

Berdasarkan uraian di atas maka bentuk – bentuk perilaku prososial tersebut antara lain berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, pengorbanan dan berbagi merupakan suatu perilaku yang mengarah kepada kebaikan dan pengembangan perilaku siswa yang sangat mencerminkan akhlaqul karimah.

3. Prinsip – Prinsip Dasar Perilaku Prososial

Perilaku sosial pada dasarnya merupakan hal yang bersifat asasi di dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya bersifat naluri tetapi juga dibentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh lingkungan sosialnya. Secara naluriah misalnya dapat dijumpai bentuknya pada seorang ibu dan ayah memberikan pertolongan kepada anaknya, bahkan tidak segan – segan orang tua akan berbuat yang beresiko tinggi manakala anaknya terancam bahaya. Sedangkan yang dibentuk oleh lingkungan Sosial dapat dijumpai misalnya di daalam sebuah pertemuan bagaiman mereka yang terlibat dalam pertemuan tersebut saling mendukung dan menyetujui pendapat–pendapat yang dikemukakan demi untuk kepentingan bersama di dalam kelompok tersebut.

Pemikiran di atas memberikan gambaran tentang adanya prinsip – prinsip dasar munculnya perilaku prososial pada manusia. Prinsip pertama menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan bagian sifat manusia yang ditentukan secara genetik. Sehubungan dengan ini, Travers (dalam O'Sears, 1994) mengemukakan bahwa hanya *altruism* timbale balik yang mempunyai dasar biologis. Prinsip kedua merupakan kritik dari prinsip pertama di atas. Prinsip kedua ini menyatakan bahwa faktor Sosial jauh lebih penting dibandingkan faktor biologis dalam menentukan perilaku prososial.[31]

Dalam kaitannya dengan perilaku prososial yang dibentuk oleh lingkungan Sosial, ditemukan bahwa masyarakat secara bertahap dan selektif mengembangkan keterampilan, keyakinan dan teknologi yang mennunjang

[31] Sears, D.O. *Psikologi Sosial, Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto.* (Jakarta: Erlangga, 1994), hal 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan kelompok tersebut. Karena dirasakan bermanfaat bagi masyarakat, maka perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial.

Ada tiga norma yang penting bagi pembentukan perilaku prososial, yaitu tanggung jawab Sosial, saling timbale balik dan keadaan Sosial. Norma tanggung jawab Sosial menentukan bagaimana seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung kepada kita. Bentuknya bisa bermacam – macam. Orang tua diharuskan memelihara anak – anaknya dan jawatan Sosial bisa ikut campur tangan apabila orang tua gagal memenuhi kewajibannya. Guru harus membantu murid – muridnya dan seterusnya. Aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan keharusan untuk menolong orang lain dan kadang – kadang keharusan ini dinyatakan dalam bentuk hukum. Hukum merupakan salah satu cara untuk menekankan pada orang bahwa mempunyai kewajiban untuk menolong.

Sementara norma imbal balik menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang telah menolong kita atau seseorang harus menolong kepada orang yang telah menolongnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang pernah membantu mereka.[32] Kekuatan rasa kewajiban dipengaruhi oleh faktor – faktor yang ada dalam situasi. Misalnya bantuan yang lebih sering dilakukan akan dibalas daripada bantuan yang kecil atau jarang sekali. Di samping itu pandangan orang tentang motif

[32] Ibid, hal 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penolong juga berpengaruh. Upaya membalas pertolongan lebih mungkin terjadi pula bantuan awal dipersepsi sebagai sesuatu yang diberikan secara sengaja dan sukarela. Dalam hal ini Goranson da Berkowitz (dalam O'Sears, 1994) menyimpulkan bahwa subjek yang dibantu oleh seseorang cenderung membalas orang tersebut, tetapi cenderung tidak menawarkan bantuan kepada orang lain.

Selanjutnya adalah norma keadilan yang mempunyai prinsip kesamaan. Prinsip keadilan ini berimplikasi bahwa apabila ada dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas, maka kedua orang tersebut harus menerima ganjaran yang sama pula. Apabila salah seorang menerima lebih dari yang lainnya, maka ia akan mengalami tekanan untuk mencoba memulihkan keadilan dengan jalan mengulang pembagian ganjaran tersebut. Orang yang menerima ganjaran yang lebih sedikit dari yang seharusnya diterima, jelas merasa dirugikan. Fakta yang menarik disini adalah bahwa orang yang mersa menerima lebih dari yang seharusnya diterima, maka harus memberikan sebagian dari miliknya kepada orang yang mendapetkan terlalu sedikit tersebut. Dalam hal ini orang lain yang menyaksikan situasi ketidakadilan tersebut, mungkin sekali tertarik untuk menolong orang yang dirugikan. Tindakan membantu orang yang kurang beruntung dalam kehidupan sehari - hari member amal, tampaknya dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan situasi yang lebih adil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ciri – Ciri Perilaku Prososial

Menurut Staub dalam Dayakisni dan Hudaniah, ada 3 (tiga) cirri seseorang dikatakan menunjukkan perilaku prososial, yaitu:[33]

1. Tindakan tersebut berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pemberi bantuan.
2. Tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela
3. Tindakan teersebut menghasilkan kebaikan.[34]

Dalam situasi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi Sosial yang kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional. Awalnya, seseorang harus memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan atau tidak. Bila pertolongan dibutuhkan mungkin orang itu masih mempertimbangkan sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak. Kemudian, orang tersebut mungkin masih menilai ganjaran dan kerugian bila membantu atau tidak. Terakhir, orang itu harus memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan dan bagaimana memberikannya. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut :[35]

1. Mempersepsi Kebutuhan

Persepsi terhadap kebutuhan merupakan langkah pertama yang penting dalam setiap perilaku prososial, yaitu memperhatikan bahwa

[33] Dayakisni, T. *Psikologi Sosial, Cet 2.* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. 1997) hal 166.
[34] Ibid, hal 168.
[35] Sears, D.O. *Psikologi Sosial, Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto.* (Jakarta: Erlangga, 1994), hal 56-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan. Dalam beberapa situsi, suatu kebutuhan jelas, tetapi dalam kebanyakan situasi suatu kebutuhan tidak jelas sehingga sulit untuk memutuskan. Ketidakpastian tentang situasi merupakan alas an utama mengapa kadang – kadang orang tidak memberikan bantuan. Isyarat apa yang digunakan orang untuk memutuskan apakah ada keadaan darurat yang membutuhkan campur tangan atau tidak. Menuruut Shotland & Hudson yang mengidentifikasi lima karakteristik utama yang mengarahkan persepsi bahwa suatu kejadian merupakan keadaan darurat.[36]

a. Sesuatu yang terjadi secara tiba – tiba dan tidak terduga
b. Ada ancaman bahaya yang jelas terhadap korban
c. Tindakan yang membahayakan kkorban cenderung meningkat bila tidak ada campur tangan seseorang
d. Korban tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain
e. Ada beberapa kemungkinan cara campur tangan yang efektif

Interpretasi atau definisi seseorang tentang situasi merupakan faktor yang penting untuk memastikan apakah orang tersebut akan memberikan pertolongan atau tidak.

[36] Ibid. Hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memikul Tanggung Jawab

Seseorang yang merasa mempunyai tanggung jawab pribadi akan lebih cenderung melakukan perilaku prososial. Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab yang di persepsi adalah kompetensi. Tampaknya seseorang merasa mempunyai kewajiban yang lebih besar untuk turut campur tangan dalam situasi di mana mempunyai kecakapan untuk membantu secara efektif.

3. Mempertimbangkan untung rugi

Menurut teori insentif, orang selalu mempertimbangkan kemungkinan untung rugi dari suatu tindakan tertentu termasuk menolong orang lain. Oleh karena itu orang akan berperilaku secara prososial bila yang dipersepsi berupa keuntungan (ganjaran) melabihi keuntungan yang diperoleh, sehingga orang tidak menolong.

Kadang – kadang relative mudah untuk menolong tapi di saat lain, pemberian pertolongan bisa menimbulkan kerugian waktu, tenaga, kesulitan yang sangat besar. Namun ada juga kerugian bila tidak memberikan pertolongan, misalnya ada rasa bersalah karena tidak menolong atau mungkin orang lain menganggap bahwa orang tersebut tidak suka menolong. Di lain pihak, keuntungan yang diperoleh karena memberikan pertolongan merupakan inisiatif positif. Semakin baik persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang manfaat tindakan yang dilakukan, semakin besar kecenderungan untuk membantu. Semakin pantas seseorang untuk ditolong semakin besar pertolongan yang dapat diberikan dan semakin besar kesediaan untuk menolong.

4. Memutuskann Cara Menolong dan Bertindak

Unsur terakhir dalam keputusan untuk menolong adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dan kemudian melakukan tindakan.

C. Bimbingan Kelompok Melalui Karyawisata dalam meningkatkan Perilaku Prososial Siswa

1. Peningkatan Perilaku Prososial Siswa

Tujuan secara umum bimbingan kelompok adalah untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa. Secara lebih khusus bimbingan kelompok guna mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.[37] Dan menurut I. Djumhur layanan bimbingan kelompok adalah teknik yang dipergunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok.[38]

---

[37]Achmad Juntika Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hal 23

[38]I. Djumhur dan Drs. Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*(Bandung: CV. Ilmu, 1975) hal 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam karyawisata siswa perlu keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi akan tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan teknik karyawisata ialah cara mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik, perusahaan dan lain sebagainya agar siswa bisa langsung dapat mengetahui bagaimana kondisi atau sistem-sistem yang patut untuk di pelajari.

Dengan melaksanakan teknik karyawisata siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, menanamkan rasa cinta pada alam. Mengembangkan kegairahan belajar siswa, mamberikan kepada siswa bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi. Dan dengan adanya penugasan secara kelompok akan menimbulkan rasa kebersamaan , empati dan saling membantu serta kebersamaan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun lingkungan umum.

2. Aspek Perilaku Prososial Melalui Karyawisata

Dalam bimbingan kelompok melalui karyawisata maka akan terjadi interaksi sesama teman kelompok, maka akan muncul aspek perilaku prososial, yang antara lain :

a. Menolong orang lain yang kesulitan

Pengaruh kehadiran orang lain membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang asing yang mengalami kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Terdapat dua variabel yang bias mendukung dan menghambat individu untuk menolong orang yang mengalami kesulitan, yaitu penyebaran tanggung jawab dan menghindari kesalahan.

b. Penyebaran tanggung jawab

Bila tanggung jawab sosial merupakan keyakinan normative yang jelas bagi kelompoknya, maka kehadiran orang lain menyebabkan meningkatnya kemungkinan dalam berperilaku prososial.

c. Menghindari kesalahan

Kehadiran orang lain bisa menjadi penghambat berperilaku prososial, karena individu yang berada dalam kelompok orang banyak takut apabila melakukan kesalahan sosial. Apabila individu sedang sendiri, maka tidak akan ragu-ragu dalam melakukannya. Namun, saat ada beberapa orang di tempat, kecenderungannya adalah menunggu perintah daripada membuat kesalahan dan terlihat kebodohannya. Individu yang menolong orang yang mengalami kesulitan juga mempertimbangkan hadiah dan kerugian yang diperoleh, suasana hati individu pada waktu itu, empati dan karakteristik individu.

d. Mengurangi suatu tindak pelanggaran

Adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran. Komitmen utama terhadap tanggung jawabnya akan meningkatkan kemungkinan untuk ikut serta dalam berperilaku prososial.

e. Menahan godaan

Individu seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang. Hal tersebut sangat menggoda individu untuk melanggar aturan yang ada agar memperoleh keuntungan dengan segera. Misalnya, siswa izin keluar keluar kelas untuk izin ke kamar mandi, padahal ia pergi ke kantin untuk jajan sebelum jam istirahat tiba. Individu nampaknya lebih menyukai melakukan kejahatan sederhana jika keuntungan yang diperoleh secara potensial tinggi dan jika kemungkinan diketahui atau ditangkap dan kerugian yang diperoleh rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id